

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Pelajaran bahasa memiliki peran yang sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan Kurikulum 2004, ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari aspek: a) mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2003:7). Hal ini berarti dalam belajar bahasa Indonesia siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain.

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena keterampilan ini secara tidak langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangat ditentukan oleh keterampilan atau kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman dan

pendapatnya dengan benar. Mengungkapkan pendapat merupakan proses mengungkapkan ide, pengalaman, gagasan untuk disampaikan kepada orang lain. Namun pada prakteknya, masih banyak siswa yang masih belum terampil atau belum mampu berbicara dengan baik dan benar sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kondisi ini juga terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 102099 Sei Priok Kecamatan Tebing Tinggi. Hasil observasi awal peneliti pada siswa kelas IV SD Negeri 102099 Sei Priok, ditemukan sebagian besar siswa kelas IV masih belum memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar dalam belajar bahasa Indonesia. Hal ini tampak dari cara berbicara siswa yang masih belum tepat, kurang jelas, tersendat-sendat saat berbicara baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan. Bahkan masih banyak siswa yang tampak gugup, berdiri kaku, dan lupa apa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kurangnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran berbicara, siswa lupa atau bingung dengan topik yang akan dibicarakan, kurangnya perbendaharaan atau kosa kata yang dimiliki siswa, metode yang digunakan guru kurang variatif sehingga proses pembelajaran berbicara tidak berlangsung secara kondusif serta selama proses pembelajaran guru kurang memotivasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam praktik pembelajaran berbicara.

Berdasarkan permasalahan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang optimal. Karenanya guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran yang dapat memotivasi seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam praktik pembelajaran keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2007:1), “keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek

dan banyak latihan”. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa lebih termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan baik dan benar adalah dengan menerapkan model pembelajaran bermain peran.

Model pembelajaran bermain peran atau *role playing* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara siswa memerankan suatu peran sesuai dengan skenario. Skenario yang disusun didasarkan atas masalah kehidupan sosial di sekitar siswa. Melalui peran-peran yang dimainkan siswa, akan melatih dan membiasakan siswa untuk lebih terampil dalam berbicara berdasarkan skenario yang ada.

Menurut Pratiwi (dalam Hanapiah dan Suwadi, 2010:55), “kompetensi yang dikembangkan melalui metode bermain peran antara lain kompetensi bekerjasama, berkomunikasi (berbicara), tanggung jawab, toleransi, dan menginterpretasikan suatu kejadian”. Bermain peran juga dapat digunakan untuk merangsang kreativitas siswa untuk berekspresi, percaya diri, dan belajar berkomunikasi atau berbicara di depan umum, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Dengan bermain peran tersebut diharapkan dapat membangkitkan kreativitas, meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan diperoleh pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 102099 Sei Priok TA. 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Siswa masih belum memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar dalam belajar bahasa Indonesia.
2. Masih banyak siswa yang tampak gugup, berdiri kaku, dan lupa apa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.
3. Kurangnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran berbicara, lupa atau bingung dengan topik yang akan dibicarakan.
4. Kurangnya penguasaan kosa kata pada siswa juga menyebabkan siswa sulit untuk berbicara dengan baik dan benar.
5. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pembelajaran berbicara masih kurang variatif sehingga proses pembelajaran berbicara tidak berlangsung secara kondusif.
6. Guru kurang memotivasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam praktik pembelajaran berbicara.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan model pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok denah lokasi di Kelas IV SD Negeri 102099 Sei Priok Kec. Tebing Tinggi TA. 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok denah lokasi di Kelas IV SD Negeri 102099 Sei Priok Kec. Tebing Tinggi TA. 2016/2017?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok denah lokasi dengan menerapkan model pembelajaran bermain peran di Kelas IV SD Negeri 102099 Sei Priok Kec. Tebing Tinggi TA. 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar Bahasa Indonesia terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran bermain peran.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan umpan balik dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, bekerjasama, berbicara, tanggung jawab, dan toleransi, serta menginterpretasikan suatu kejadian.

3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian maupun refrensi untuk meneliti permasalahan yang relevan di masa mendatang.



THE
Character Building
UNIVERSITY